

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Komunikasi interpersonal ini menjadi sebuah jembatan pemahaman antara 2 individu atau lebih. Apalagi untuk suatu perkembangan seseorang terhadap suatu tujuan. Guru juga sebagai subyek penting untuk pertumbuhan perkembangan pengetahuan siswa didik, apalagi anak didik yang mempunyai perhatian khusus maka dari itu komunikasi yang dijalani antara guru dengan anak didik diperlukan metode-metode yang relevan demi menunjang keberlangsungan perkembangan anak didik.

Pendidikan seks untuk anak berkebutuhan khusus Nampak masih jarang menjadi asumsi dilingkup pendidik. Minimnya hal tersebut menjadikan Sebagian diantara mereka cenderung mudah dimanipulasi untuk dijadikan objek pelampiasan seksual. Selain itu mereka juga tidak mampu menuntut pelecehan yang diterimanya.¹ Fakta ini seperti kasus yang dialami oleh siswa di Pelita Hati Kayen Kidul Kediri ini, permasalahan ini mengakibatkan efek yang cukup memperhatikan salah satunya hamil diluar nikah. Dalam lingkup keluarga ABK bahkan hanya sebatas masalah domestik keluarga yang tidak perlu diketahui oleh orang lain atau untuk dilaporkan ke pihak yang berwajib.

Pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan upaya preventif agar setiap individu ABK dapat mengenali, memahami serta mengelola perkembangan ataupun perubahan terhadap dirinya secara biologis. Sebab seiring

¹ Tyas Martika, "Kompetensi Guru Pendamping Siswa ABK Di Sekolah Dasar," *Jurnal Konseling Gusjigang* 2, no. 2 (2019): 123–126. (<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang/article/view/702>)

kondisi psikilog juga fisik yang bermasalah menyebabkan anak berkebutuhan khusus mudah dimanipulasi sehingga kerap terjebak demi pelampiasan syahwat orang yang berniat buruk terhadap dirinya.² Urgensi ini yang menjadi kewaspadaan setiap guru beserta orang yang berada dalam lingkungan anak berkebutuhan khusus untuk kesadaran bahwa pentingnya mengenalkan pendampingan pendidikan seksual bagi anak berkebutuhan khusus.

Secara umum, pendidikan seksual adalah upaya untuk mengajarkan dan menyadarkan individu mengenai masalah seksual, termasuk fungsi organ reproduksi, perubahan yang terjadi selama masa pertumbuhan, serta nilai-nilai moral dan etika. Anak berkebutuhan khusus, terdapat beberapa kategori termasuk dengan disabilitas sensorik dan disabilitas intelektual yang tentunya dari segi fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional berbeda dengan anak pada umumnya. Maka dari itu Pendampingan sangat penting salah satunya pendampingan seksual.³

Pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan upaya preventif agar setiap individu ABK dapat mengenali, memahami serta mengelola perkembangan ataupun perubahan terhadap dirinya secara biologis. Sebab seiring kondisi psikilog juga fisik yang bermasalah menyebabkan anak berkebutuhan khusus mudah dimanipulasi sehingga kerap terjebak demi pelampiasan syahwat orang yang berniat buruk terhadap dirinya.⁴

² Safrudin Aziz, "Pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus," Jurnal pendidikan Vol.IINo.22014:193(<https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/559>)

³ Endang Sri Handayani, Sri Yamtinah, and Agus Kristiyanto, *Analisis Kebutuhan Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Terhadap Program Pendidikan Seksual Bagi Siswa Tunarungu, Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat00t UMS Auditorium Muh. Djazman*, 2019. 90. (<https://pulikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle>)

⁴ Endang Sri Handayani, Sri Yamtinah, and Agus Kristiyanto, *Analisis Kebutuhan Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Terhadap Program Pendidikan Seksual Bagi Siswa Tunarungu, Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat00t UMS Auditorium Muh. Djazman*, 2019. 90.

Menurut Martin Seligman, tokoh psikolog yang dikenal dengan teori psikolog positif, yang dapat diterapkan dalam konteks komunikasi interpersonal dengan anak berkebutuhan khusus. Teorinya menekankan pentingnya membangun hubungan positif, fokus terhadap kekuatan dan meningkatkan *well-being* anak berkebutuhan khusus. Seligman menekankan bahwa pendidikan seksual harus diberikan dengan pendekatan yang sensitif, menyesuaikan kebutuhan individualnya dan melibatkan orang terdekat seperti orang tua serta profesional yang terlatih, hal tersebut untuk memastikan ABK mendapatkan perkembangan dan pemahaman yang sehat tentang seksualitas.⁵

Begitu dengan pendapat Sigmund Freud seorang tokoh besar dalam psikoanalisa yang menyajikan teori seksualitas yang sejalan dengan perkembangan manusia, meskipun teorinya banyak dikritik dan diperbarui, kontribusinya tetap berpengaruh dalam memahami dinamika psikologi yang terlibat dalam pembelajaran dan perkembangan individu yang modern. Pendidikan seksual yang komprehensif dan berbasis bukti ilmiah sangat penting untuk membekali anak-anak dan remaja dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk membuat keputusan yang sehat tentang seksualitas mereka.⁶

Setelah dilakukan observasi sementara, SLB Pelita Hati ini sekolah yang memiliki kurang lebih 80 siswa dan 9 pengajar dalam satu yayasanya. Dengan

(<https://pulikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle>)

⁵ Eka Nova Irwan, *Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi Dari Klasik Sampai Modern* (Yogyakarta: IRCisoD, 2015). 235.

(https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=GAhsEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA235&dq=biografi+tokoh+psikolog+martin+seligman&ots=_5MzYYW5Mx&sig=Te4oF1dlp3z6KEYib0FyK7RcYt8&redir_esc=y#v=onepage&q=biografi%20tokoh%20psikolog%20martin%20seligman&f=false)

⁶ Dismas Kwirinus, “Menyingkap teori seksualitas psikoanalisa sigmund freud dan usaha penerapannya dalam pendidikan seksualitas”, Vol, 13 No.2 Oktober 2022-559 (<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPSH/index>)

mengambil teori komunikasi interpersonal dari Joseph A. Devito yang mengidentifikasi 5 faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal: persepsi, bahasa, nonverbal, mendengar dan umpan balik serta jenis penelitian kualitatif untuk mengungkapkan gejala secara holistic konstektual, dengan pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi tidak terstruktur, wawancara terstruktur dan dokumentasi yang nantinya diambil di lokasi penelitian.

Fokus penelitian ini dapat dikaji melalui perspektif komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru terhadap murid ABK dengan beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi seperti karakteristik guru dan murid serta konteks. Pendampingan dengan bentuk yang digunakan dalam proses pembelajaran serta dampak yang dialami guru dengan murid ABK selama proses pendampingan berlangsung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini yaitu

1. Bagaimana pola komunikasi guru dalam memberikan pendampingan pendidikan seksual pada ABK?
2. Bagaimana tantangan yang dihadapi guru dalam melakukan pendampingan pendidikan seksual pada ABK?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola komunikasi guru dalam memberikan pendampingan pendidikan seksual pada ABK
2. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi guru dalam melakukan

pendampingan pendidikan seksual pada ABK

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi atau pengetahuan komunikasi seorang guru secara interpersonal terhadap anak didik dalam pengenalan Pendidikan seksual dan dapat mengambil pesan yang terdapat dalam setiap informasi yang dijabarkan oleh seorang guru tersebut.

2. Manfaat Praktis

Manfaat dari penelitian ini tidak hanya sebagai pembelajaran dan pendampingan guru ataupun anak didik dalam menjalani kehidupan bersosial namun juga sebagai acuan terhadap orangtua agar lebih memperhatikan Pendidikan dan asupan pengetahuan bagi anak berkebutuhan khusus yang tidak hanya di pandang sebagai minoritas yang tidak mampu menjalani kehidupan secara luas.

E. Definisi Konsep

1. Pola Komunikasi

Pola komunikasi menurut Soejanto adalah gambaran mudah dari sebuah proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen-komponen lainnya.

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah peristiwa komunikasi dua orang yang mencakup hampir seluruh komunikasi informal dan basa-basi, yang juga mencakup hubungan antar manusia yang paling erat. Komunikasi interpersonal merupakan model komunikasi paling tepat untuk menjangkau komunikan dalam

proses pencarian sebuah informasi. Melalui komunikasi empat mata atau lebih secara langsung setiap individu yang terlibat dapat mengetahui respon komunikator kepada komunikan apakah baik maupun sebaliknya.⁷

3. Guru dan Murid ABK

Guru merupakan seseorang yang mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan serta melatih muridnya. Apalagi guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus memiliki tanggung jawab yang lebih kompleks disana mereka memahami sekaligus menyesuaikan metode pembelajaran dengan keutuhan unik. Tujuan utama guru sendiri memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan murid-muridnya.⁸

Anak-anak yang memiliki kebutuhan pendidikan yang lebih spesifik karena kondisi fisik, intelektual atau perilaku mereka yang berbeda dari murid-murid pada umumnya biasa kita sebut dengan murid berkebutuhan khusus.

4. Pendidikan Seksual

Edukasi seks atau bisa disebut pendidikan seksual bertujuan untuk mengajarkan mengenai kesehatan reproduksi dan menyadarkan pentingnya kesehatan reproduksi sehingga tindakan pelecehan seksual atau penyakit meular dapat dicegah.⁹

⁷ Eva Patriana, "Komunikasi Interpersonal Yang Berlangsung Antara Pembimbing Kemasyarakatan Dan Keluarga Anak Pelaku Pidana Di Bapas Surakarta." Vol. V No.02 2014-93. (<https://jurnal.uns.ac.id/rural-and-development/article/view/852>)

⁸ Nela Agustina Permata Sari, Luh Putu Sendratari, I Ketut Margi "Pendidikan seks untuk anak erkebutuhan khusus di SMA luar biasa C negeri 2 buleleng, bali (prespektif sosiologi pendidikan)" Vol.1 No.03 2019 23 (<https://repo.undiksha.ac.id/89/>)

⁹ Niken Widi Astuti dan Noeratri Andanwerti "Penerapan pendidikan seksual olah guru dan orangtua bagi remaja berkebutuhan khusus" Vol.10 No.2 2016-25 (<https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1656103&val=18095&title=penerapan%20pendidikan%20seksual%20oleh%20guru%20dan%20orang%20tua%20bagi%20remaja%20berkebutuhan%20khusus>)

5. Pendidikan Seksual Untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Pendidikan seksual bagi anak berkebutuhan khusus adalah aspek penting dari pendidikan yang harus diperhatikan. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan ini dapat membantu ABK memahami diri mereka, melindungi diri dari bahaya, dan berinteraksi dengan lebih baik di masyarakat. Dukungan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan untuk mencapai tujuan ini. Metode pembelajaran untuk ABK harus beragam dan disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing. Metode yang digunakan dapat berupa bahasa isyarat, bahasa tubuh, ceramah, pengulangan, pengajaran langsung, keteladanan, ercerita, berkomunikasi dengan gambar, dan pembelajaran prilaku.¹⁰

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dilakukan untuk menentukan apakah penelitian terbaru dilakukan pada penelitian sebelumnya atau tidak, serta mengetahui perbedaan antara peneliti sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut ini:

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu

NO	PENULIS DAN JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Endang Sri Hardayani, "Analisis kebutuhan guru sekolah luar biasa (SLB) terhadap program pendidikan	Terdapat persamaan antara peneliti dengan penulis ini pada pengetahuan guru terhadap program	Perbedaan peneliti terdahulu menunjukkan kebutuhan seorang guru membentuk pedoman program pendidikan seksual bagi siswa tunarungu,

¹⁰ Niken Widi Astuti dan Noerati Andanwerti "Penerapan pendidikan seksual oleh guru dan orangtua bagi remaja berkebutuhan khusus" Vol. 10 No. 2, 2016-22 (<https://journal.untar.ac.id/index.php/provitae/article/download/1286/819>)

	seksual bagi siswa tunarungu”	pendidikan seksual bagi anak ABK yang di ambil dari anak tunarungu tersebut.	sedangkan penulis berfokus bagaimana komunikasi seorang guru dalam mendampingi AKB untuk memahami pengetahuan mengenai seksualitas. ¹¹
2	Nur Chasanah, “Komunikasi interpersonal pada anak berkebutuhan khusus”	Tujuan peneliti ini untuk mengetahui factor pendukung dan penghambat selama proses komunikasi interpersonal anak-anak penyandang tunanetra yang kebutuhannya peneliti ini hamper sama dengan tantangan yang penulis masukan dalam rumusan problema.	Hasil dari penelitian terdahulu ini terdapat pada manusia sebagai makhluk nafsu, manusia sulit diprediksi karna hakikatnya manusia adalah makhluk nafsu walaupun dengan adanya agama hanya sebagai pedoman namun minim kepemahaman. Pada penelitian yang sedang ditulis walaupun sebagai makhluk nafsu, perlunya pengaruh lingkungan terhadap perkembangan/pertumbuhan diri. ¹²
3	Mirza Mahbub W “Pengembangan pendidikan inklusi” argumentasi dan tantangan di era modern	Persamaan dari peneliti dan penulis yakni tantangan guru di sekolah inklusi saat menjalin komunikasi dengan siswa yang mempunyai keragaman Kondisi	Hasil dari penelitian terdahulu ini adalah kurangnya pemahan guru keseluruhan bagaimana memahami anak berkebutuhan khusus, terkhususnya anak autisme yang pengajarannya termasuk susah, sehingga keterbatasan pengetahuan guru diusahakan mendapatkan pelatihan lebih lanjut. Sedangkan penulis memiliki guru khusus dan guru lanjutan, guru lanjutan ini adalah guru yang tidak menangani siswa yang susah pengajarannya. Sehingga pembelajaran yang lebih inklusi ini mempunyai kelas khusus sendiri. ¹³
4	Fitriani, Inna Sholicha	Persamaanya, sama-	Hasil dari penelitian terdahulu

¹¹ Endang Sri Handayani, Sri Yamtinah, Agus Krisyanto “Analisis kebutuhan guru sekolah luar biasa (SLB) terhadap program pendidikan seksual bagi siswa tunarungu” 2019 (<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/11855/10.pdf?sequence=1&isAllowed=y>)

¹² Nur Chasanah, “Komunikasi interpersonal pada anak berkebutuhan khusus” article prodi ilmu komunikasi 2019 (<http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/id/eprint/6532>)

¹³ Mirza Mahbub W “Pengembangan pendidikan inklusi argumentasi dan tantangan di era modern” Vol. 8 No.02 November 2022 (<https://blamakassar.e-journal.id>)

	“Identifikasi peran guru dalam pendidikan kesehatan reproduksi remaja (KRR) pada remaja berkebutuhan khusus disabilitas netra di SLB Aisyiyah Ponorogo”	sama bertujuan untuk mengetahui mengidentifikasi bagaimana peran guru dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi di usia remaja.	ini terdapat pada Program pendidikan KRR di berikan guna menjaga kesehatan di usia remaja berkaitan dengan kesehatan fisik, sosial yang meliputi system fungsi dan proses reproduksi. Materi tentang anatomi dan fungsi organ reproduksi, tanda pubertas, dan penyakit yang reproduksi, serta pendidikan seks dan tentang gender yang diberikan menggunakan metode buku cetak braille, boneka kesehatan reproduksi, dan menggunakan format daisy. Sedangkan penelitian yang sedang ditulis tidak menggunakan alat pembantu dalam pengenalan. ¹⁴
5	Mufita Wafiana “Strategi sekolah dalam mengimplementasikan sekolah inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 5 Semarang”	Peneliti ini memiliki salah satu tujuan untuk mengetahui tantangan yang dihadapi oleh SMPN 5 Semarang dalam mengimplementasikan sekolah inklusif, yang terdapat beberapa bentuk tantangan terhadap guru dan pengelola sekolah dalam melaksanakan program tersebut. Sama halnya dengan tantangan guru yang penulis maksud dalam proses pelaksanaan program yang dilakukan.	Hasil dari penelitian terdahulu ini sebagai sekolah inklusif dapat dikatakan cukup berhasil karna siswa dapat berinteraksi dengan siswa lain dan perlahan berperilaku sesuai dengan nilai yang berlaku. Namun, hanya beberapa guru yang menerapkan metode pembelajaran sehingga perlu bantuan dari pihak dinas sosial beserta orangtua siswa. Sedangkan, pada penulis guru tidak hanya menyadarkan siswa namun beserta orangtua siswa. ¹⁵
6	Olvi Septia Buyani “Peran orangtua dalam mendampingi pubertas remaja dengan autisme di sekolah luar biasa	Persamaan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi peran orangtua dalam mendampingi remaja	Sedangkan perbedaannya. Hasil dari penelitian terdahulu ini pendekatan sosial anak autis lebih banyak peran ibu dari pada ayah dalam hasil

¹⁴ Fitriani, Inna Sholicha “Identifikasi peran guru dalam pendidikan kesehatan reproduksi remaja (KRR) pada remaja berkebutuhan khusus disabilitas netra di SLB Aisyiyah Ponorogo” Vol.2 No.02 September 2018 (<http://eprints.umpo.ac.id/6308/>)

¹⁵ Wafiana, Mufita, fatimah, nurul “Strategi sekolah dalam mengimplementasikan sekolah inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 5 Semarang” Vol.9 No.1 2020 (<https://journal.unnes.ac.id/sju/solidarity/article/view/39906>)

	pembina pekanbaru”	dengan kelainan di masa pubertas.	penelitian tersebut yang memberikan edukasi seks pada remaja pubertas. Sedangkan pada penulis pendekatan lebih kepada guru khusus untuk pendampingan remaja pubertas. ¹⁶
--	--------------------	-----------------------------------	---

Dari persamaan dan perbedaan dari peneliti terdahulu di atas dengan peneliti yang telah dipaparkan adalah hampir semua bertujuan untuk mengetahui metode komunikasi yang dipakai oleh seorang pembimbing/pengajar dengan siswa berkebutuhan khusus dalam pendidikan seksual baik terbantu lewat bimbingan tambahan dari orang tua maupun pihak lainya. Namun, terdapat pembaharuan di penelitian ini yakni dalam pendampingan tidak hanya siswa ABK yang dibekali pengetahuan seksual tersebut namun orang tua berhak mempunyai sedikit banyak pengetahuan mengenai pendidikan seksual, sehingga mereka juga termasuk pada objek tambahan pada penelitian ini. Dalam komunikasi terdapat persamaan yang cukup relevan dengan peneliti terdahulu sebelumnya. Namun, dalam pencegahan pertumbuhan peserta didik ini tidak hanya dalam pendampingan berupa ucapan namun juga dengan konsumsi makanan yang mereka makan setiap harinya, karena dari makanan tersebut dapat menjadi potensi pertumbuhan hormon.

¹⁶ Olvi Septia uyani, Nurhannifah Rizky Tampubolon Misrawati “*peran orangtua dalam mendampingi pubertas remaja dengan autisme di sekolah luar biasa pembina pekanbaru*” Vol, 10. No. 2. 2024 (<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/jkp/article/view/8221/3040>)